

Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an di MTs Nizhamiyah Ploso, Jombang

Hamzah

SMP MTA Gemolong Sragen

Email: hamzahfatihabdurahim@gmail.com

Syahir Naashirudin

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Hamdan Maghribi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract: *To face the swift flow of the times there needs to be a lot of effort in creating a generation of qur'ani through the activities of reading and writing the Qur'an one of them. The implementation of this research was carried out at MTs Nizhamiyah Ploso Jombang, using Qualitative research methods by obtaining data from sources of interviews of related parties and documentation. The purpose of the study was to determine the strategy of MTs Nizhamiyah Ploso in trying to create a generation of qur'ani through the activities of reading and writing the Qur'an. qur'ani generation is formed through a qur'an-based education In the implementation of reading and writing the Qur'an at MTs Nizhamiyah Ploso Jombang using the Tilawati Method and its implementation in the morning before the KBM starts, which has a noble goal of making students able to read the Qur'an, memorise and of course practice the teachings that are in it.*

Keywords: *Qur'anic Generation; Reading and Writing Qur'an; Tilawah Method*

Abstrak: *Untuk menghadapi derasnya arus zaman perlu adanya banyak upaya dalam menciptakan generasi qur'ani melalui kegiatan Baca tulis Al-qur'an salah satunya. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MTs Nizhamiyah Ploso Jombang, dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan memperoleh data dari sumber wawancara pihak terkait dan dokumentasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi MTS Nizhamiyah Ploso dalam mengupayakan menciptakan generasi*

qur'ani melalui kegiatan Baca Tulis Qur'an. generasi qur'ani itu dibentuk melalui sebuah pendidikan berbasis qur'an Dalam pelaksanaan baca tulis Al-qur'an di MTs Nizhamiyah Ploso Jombang menggunakan Metode Tilawati dan pelaksanaannya pada pagi hari sebelum KBM dimulai, yang memiliki tujuan mulia yaitu membuat peserta didiknya dapat membaca alqur'an, menghafal dan tentunya mengamalkan ajaran yang ada didalamnya.

Kata kunci: *Generasi Qur'ani, Baca Tulis Al Qur'an, Metode Tilawah*

Pendahuluan

Membentuk generasi Qur'ani berarti menumbuhkan sikap, keterampilan, dan perilaku yang berakar pada pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an — bukan sekadar kemampuan membaca, tetapi internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), kegiatan baca-tulis Al-Qur'an (BTQ) berperan strategis karena masa remaja merupakan periode krusial pembentukan habit beragama dan kompetensi literasi keagamaan.¹ Generasi muda adalah penerus bangsa, dimana generasi muda di era sekarang memiliki rintangan dari berbagai hal, dalam menyelamatkan generasi muda lebih baik dimulai dari usai dini untuk mendapatkan karakter qurani. Usia dini merupakan fase pembentukan kepribadian yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa setiap anak. Sosok guru memiliki peran sentral dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan segenap potensi yang dimiliki peserta. Dengan asumsi bahwa fase ini sering disebut sebagai periode keemasan (*golden age*) dan memiliki kemampuan menerima rangsangan dari luar lebih cepat, sehingga perlu diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif². Wajar apabila kita membaca sejarah bahwa Imam Syafii telah hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, hafal kitab Al-Muwaththa` Imam

¹ Muslim Fikri, Farid Prihandoyo, and M. Misbah, "Pendidikan Qur'ani: Konsep Pembudayaan Al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Pengembangan Masyarakat Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 10965–75.

² Abdurrohman Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawat* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010). Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2014). TS Mukti, Al-Ustadz Abdul, . *Manhalul 'Irfaq, Ilmu Tajwid Dan Adab Membaca Al-Quran* (Bandung: Sinar Baru, 1987). Y Muhadi, *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak* (Yogyakarta: Divapress, 2016).

Malik pada usia 9 tahun, dan pada usia 10 tahun telah menguasai tafsir al-Qur'an³. Kemampuan hafalan dan pemahaman terhadap al-Qur'an yang masih tergolong langka di usianya yang cenderung kebanyakan anak-anak lebih senang bermain daripada menghabiskan waktunya untuk belajar. Oleh karenanya, mendidik anak pada fase usia dini menjadi kebutuhan yang paling fundamental dan kelak menjadi bekal untuk mengisi jiwa mereka senantiasa hidup di bawah naungan al-Qur'an (*fidhilalil qur'an*)⁴.

Membaca Al Qur'an bagi umat Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu keterampilan membaca Al Qur'an perlu diberikan kepada anak sejak dini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al Qur'an dengan baik dan benar. (hasyim fauzan) Bagi umat Islam Al-Qur'an Hadist adalah acuan utama dalam membentuk anak mulai dari pra nikah, bayi, kanak-kanak awal, anak dan seterusnya sampai menjadi baligh serta dewasa. Tujuan mendidik anak adalah agar anak beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah sebagai hamba Allah Swt. Tujuan pendidikan tersebut tidak akan berubah meskipun anak hidup di Era Revolusi Industri 4.0, 5.0 atau sesudahnya lagi. Produk teknologi yang semakin canggih dan memudahkan individu dalam berbagai aktivitas kehidupannya seharusnya tidak akan mengubah orientasi pendidikan anak usia dini dari pengembangan kepribadian Islami ke pendidikan yang hanya berorientasi pengembangan kecerdasan intelektual, kreatif, kritis untuk menguasai dan mencipta berbagai produk teknologi saja⁵.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar. Pendidikan merupakan faktor yang sangat kuat untuk mengubah pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa bencana hanya datang dari Tuhan, tetapi perilaku manusia dalam pengelolaan lahan juga dapat menyebabkan tanah longsor. Sekolah tempat berlangsungnya pendidikan formal, tidak hanya sebagai tempat

³ M Adhim, *Segenggam Iman Untuk Anak Kita* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013).

⁴ Nadri Taja, Dinar Nur Inten, and Arif Hakim, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Guru," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 68, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135>.

⁵ Erhamwilda Erhamwilda et al., "Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 793–800, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>.

berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi lebih merupakan proses sosialisasi umum bagi siswa. Pada masyarakat yang kompleks, jumlah atau lamanya (dalam tahun) sekolah adalah prediktor yang kuat dan konsisten dari sikap, nilai, dan perilaku seseorang.

Seorang siswa memiliki potensi untuk menjadi baik, berkarakter dan memiliki nilai religius. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat menyimpan para siswa dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa baik atau tidaknya perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu lingkungan yang dapat mendukung proses pendidikan para siswa agar menjadi siswa yang berkarakter religious. Salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan non-formal ⁶.

Pendidikan formal memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan non formal dalam lingkungan keluarga. Pertama, pendidikan formal disekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Kedua, pendidikan disekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Ketiga, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis. Pendidikan disekolah dilaksanakan dengan berencana, sistematis dan lebih disadari. Telah diuraikan diatas, bahwa adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan disekolah. Dengan kata lain kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti kurikulum bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran disekolah yang tidak memiliki kurikulum ⁷.

Dalam banyak hal kurikulum dapat dijadikan kualitas proses keluaran pendidikan yang dijalani, dalam suatu kurikulum sekolah telah tergambar tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Menentukan proses

⁶ Erhamwilda et al., "Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani."

⁷ Elok Sri Wahyuni, "Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Di SMPN 1 Purwosari Pasuruan," *Jurnal Pendidikan* 15, no. 20 (2016): 21.

pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya dalam pendidikan dan dalam perkembangan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan, apalagi kurikulum muatan lokal baru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ), penyusunan kurikulum ini membutuhkan landasan yang kuat yang berdasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan⁸.

Kegiatan Baca Tulis Al-qur'an di MTs Nizhamiyah Ploso Jombang adalah salah satu bentuk strategi kurikulum mereka dalam mencetak generasi muda yang memiliki jiwa Qur'ani. Dimana dimasa sekarang umur tidak menjamin seseorang untuk bisa membaca Al-qur'an. Terlebih lagi mereka peserta didik yang baru menempuh pendidikan ditingkat SMP/MTS. Dengan strategi tersebut diharapkan semua siswanya dapat membaca dan memahami Al-Qur'an, terlebih menjadi bekal mereka ketika sudah keluar dari lembaga tersebut. Terlebih itu penulis akan memaparkan lebih jauh mengenai upaya mereka menciptakan generasi muda berjiwa Qur'ani dan mengetahui metode apa yang dilakukan dalam kegiatan Baca Tulis Al-qur'an.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Patilima diperoleh dari hasil pengumpulan datadan informasi dengan menggunakan sebagai metode pengumpulan data, seperti pengamatan, wawancara, dokumentasi dan lain-lain. Pendekatan kualitatif ini, semua data yang berupa kata-kata maupun tindakan dari sumber data manusia yang telah diamati dan dokumen terkait lainnya, disajikan dan digambarkan apa adanya selanjutnya ditelaah guna menemukan sebuah makna. Dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mencari atau pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁹

⁸ Wahyuni, "Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Di SMPN 1 Purwosari Pasuruan."

⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Generasi Qur'ani

Generasi Qur'ani adalah generasi yang menjiwai dan mengamalkan Al-Qur'an, sebagai kitab Allah yang sempurna, juga sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Tidak ada penambahan atau pengurangan dalam Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an ini pula Rasulullah berhasil mencetak sebuah umat yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya, dan bagus akhlakunya. Inilah generasi qur'ani. Generasi qur'ani / ahul qur'an adalah orang yang selalu mendapat ketenangan, rahmat, dan naungan malaikat dan penyebutan namanya oleh Allah SWT dihadapan malaikat-Nya. Generasi yang berjiwa qur'ani berarti generasi yang memiliki kepribadian qur'ani, yaitu kepribadian yang (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengajadiambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu¹⁰.

Mencetak berarti menghasilkan sesuatu dengan usaha-usaha tertentu. Mencetak yang dimaksudkan disini adalah menghasilkan generasi dengan usaha- usaha tertentu seperti mendidik, mengarahkan, membimbing, membina manusia untuk memiliki jiwa qur'ani. Membicarakan tentang manusia, makhluk berjiwa, berkepribadian, dan berhati nurani, selalu menarik. Oleh karena itu, baik pembicaraan mengenai aspek luar (fisik) maupun aspek dalam dari diri manusia, seperti jiwa dan hati, tidak pernah selesai¹¹.

Al-Qur'an telah menjadi saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama turun merupakan awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Allah SWT mengajarkan sesuatu yang belum manusia ketahui, mengeluarkan dari kegelapan, kebodohan, dan mengarahkan kepada cahaya ilmu pengetahuan dan teknologi serta membuat umat manusia sadar akan rahmat yang tak ternilai harganya yaitu

¹⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014).

¹¹ Abdur Aziz Abdur Rouf Al Hafidz, *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah Cet Ke-4*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015).

pengetahuan yang darinya dinamika ilmu berjalan dan menyentuh segala sisi kehidupan¹².

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa segala macam ilmu pengetahuan berasal dari kitab suci Al-Qur'an. Sebab itu, sangat penting mendidik manusia dengan pendidikan agama yang bermuara pada kalamullah. Barulah setelah itu dapat mencetak generasi yang betul-betul Qur'ani, yaitu masyarakat yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang merupakan penjelmaan Al-Quran dalam setiap gerak kehidupannya. Masyarakat yang diasuh dan dibimbing dengan arahan Al-Quran, hidup di bawah naungannya, dan berjalan di bawah cahayanya. Bahkan memahami Al-Qur'an adalah wajib berdasarkan ayat berikut: "Maka mengapakah mereka tidak mau mentadabburi al-Qur'an? Apakah karena hati mereka terkunci mati?"¹³.

Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang mempelajari al-Qur'an ketika masih muda, maka al-Quran itu akan menyatu dengan daging dan darahnya. Siapa yang mempelajarinya ketika dewasa, sedangkan ilmu itu akan lepas darinya dan tidak melekat pada dirinya, maka ia mendapatkan pahala dua kali". (HR al-Baihaqi, ad-Dailami, dan al-Hakim).

Selain peran lembaga formal (sekolah) pola asuh orang tua disini tidak kalah pentingnya. Dalam hal urgensi pola asuh Qur'ani di era industry 4.0, pengetahuan para orang tua berubah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui dampak dari pengaplikasian teori-teori pengasuhan yang didasari atas pandangan filosof sekuler yang memandang manusia memiliki kebebasan penuh dalam mengembangkan diri sebagai makhluk individual maupun sosial yang bersifat antropocentris (berorientasi budaya) akan berpengaruh pada pengembangan Tauhid dan akhlak anak. Dalam Islam setiap sikap dan perilaku yang akan dibentuk sudah jelas aturannya, dan orang tua maupun guru yang ingin melahirkan generasi Qur'ani, perlu memilih pendekatan, strategi dan metoda yang sesuai. Pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berkembang sesuai kulturenya saja tidak sesuai nilai Islam. "Generasi anak usia dini qur'ani adalah generasi yang menjaga ayat-ayat Allah dihatinya, yang memiliki kepribadian Qur'ani, yang mengambil Al-Qur'an sebagai

¹² Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: : LKIS Printing Cemerlang, 2009).

¹³ Abdur Aziz Abdur Rouf Al Hafidz, *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah Cet Ke-4.*

sumber utama kehidupannya melalui membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan Al Qur'an dalam setiap aspek kehidupan” dengan menumbuhkan perasaan cinta kepada Al-Qur'an, dan tadbur Al-Qur'an sejak usia dini¹⁴.

Seiring berjalannya zaman dan banyak para generasi muda kita yang menyimpang dari ajaran islam, dimana pendidikan yang selalu mengajarkan alqur'an beserta perilaku sesuai alqur'an dapat memberikan karakter yang baik di peserta didik dalam menghadapi derasnya arus zaman. Oleh karena itu MTs Nizhamiyah Ploso Jombang membuat sebuah kegiatan yang berbentuk Baca Tulis Al-Qur'an yang mewajibkan semua siswanya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Pentingnya pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Pentingnya pendidikan Al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa hal. Pertama, Dan tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Al-Quran adalah Kalamullah (Firman Allah), kitab suci mulia terlengkap, pedoman dan dasar hidup bagi setiap orang percaya yang mengakui Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Isinya mencakup semua aspek kehidupan manusia. Kemuliaan manusia tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an. "Hidup di bawah naungan Al-Qur'an," kata al-Shahid Sayyid Qutb dalam tafsirnya Fi Zhilal al-Qur'an (dalam bayang-bayang Al-Qur'an). Sebagai buku panduan, Al-Qur'an wajib dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dibaca sehari-hari. Hal ini tersirat dalam berbagai keistimewaan, antara lain keistimewaan membaca, keistimewaan tadabbur atau kontemplasi, dan keistimewaan hifzh atau ingatan¹⁵.

Keistimewaan Tilawah bahwa Al-Qur'an adalah bacaan wajib dan bahkan dianjurkan untuk dibaca setiap hari. Allah SWT menganggap membacanya sebagai Pahala yang diberikan pembaca berlipat ganda, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf.” (H.R. al-Tirmidzi). Pada hakekatnya tilawah bukanlah perkara sederhana, namun dalam mengaji dibutuhkan seorang qari (pembaca) untuk menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an, sebagaimana yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malikat Jibril.

¹⁴ Eka Wahyu Hidayati, “Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'Ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 3, no. 2 (2020): 54, <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>.

¹⁵ Rosniati Hakim, *Manajemen Madrasah Diniyah Awaliah (MDA); Studi Kasus MDA Baitul Haadi Padang* (padang: Disertasi, PPS IAIN Imam Bonjol, 2013).

Firman Allah: Jika kami telah membacanya, maka bacalah (Q.S. al-Qiyamah [75]:18). Rosulullah SAW. Dalam mengajar Al-Qur'an, ia menunjuk dan memercayai beberapa sahabat untuk mengajar Al-Qur'an, di antaranya Muaz bin Jabbar, Ubai bin Ka'ab dan Salim Mora Abi Hudzafa. Para sahabat kemudian mengajarkannya kepada Tabien, dan seterusnya. Al-Qur'an telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam keadaan aslinya, tanpa mengurangi huruf, kalimat, atau bahkan teknis bacaannya. Ulama menjaga Al-Qur'an (urutan para pengajar Al-Qur'an sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang) agar tetap terjaga keasliannya. Itulah sebabnya, metode dasar dan orisinal dalam mempelajari Al-Qur'an yaitu metode talaqqi, yaitu mempelajari Al-Qur'an secara tatap muka melalui guru, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Namun karena terbatasnya jumlah orang yang menguasai Al-Qur'an, khususnya dalam hal bacaan, maka para ulama qiraat mengembangkan metode membaca yang baik dan benar yang disebut tajwid.¹⁶

Keistimewaan tadabbur memberikan pemahaman bahwa, ketika secara konsisten membaca dan memaknai makna yang terkandung dalam setiap ayatnya, Al-Qur'an akan benar-benar menjadi ruh (gerakan) kemajuan dalam kehidupan manusia. Allah SWT. Berfirman Qs' Al-Syura ayat 52 “ Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, dan juga di QS, Shad ayat 29 “Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

Adapun keistimewaan hafalan berarti bahwa Al-Quran selain dibaca dan perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, sekaligus sebagai tolok ukur keimanan dalam hati sese- orang. Allah Swt. berfirman: “ Sebenarnya Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidaklah

¹⁶ Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2015): 123–36.

mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang zalim.”(Q.S. al-Ankabut [29]:49). Rasulullah Saw. bersabda: “ Sesungguhnya orang yang di dalam adanya tidak terdapat sebagian ayat Al- Quran bagaikan rumah yang tidak ada penghuninya” (H.R. al-Tirmidzi).

Keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Quran. Hal ini dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran adalah sebaik-baik orang dan kelak akan menerima balasan pahala dari Allah yang berlipat ganda. Rasulullah Saw. bersabda: “Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Quran dan yang mengajarkannya” (H.R. al-Bukhari). Dalam riwayat yang lain Nabi Saw. Bersabda: “ Bacalah olehmu Al-Quran, maka sesungguhnya kamu akan diberi pahala dengan setiap huruf itu sepuluh kebaikan....” (H.R.al-Tirmidzi).
2. Orang-orang yang membaca Al-Quran adalah mereka yang mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Allah SWT. befirman dalam Q.S. Fathir ayat 29: “Sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Quran, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Q.S. Al Fathir [35]: 29).
3. Di samping amal kebajikan, memperbanyak membaca Al-Quran dapat membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena ia datang kelak pada hari kiamat memberi syafa’at, mengemukakan fatwa Imam Jalaluddin al-Suyuthy yang mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Aamah, bahwa Nabi Saw. bersabda: “ Bacalah oleh mu Al-Quran karena Al-Quran itu datang pada hari kiamat memberi syafa’at bagi pembacanya”
4. Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang lebih utama bagi umat Muhammad saw. Rasulullah saw. pernah menerangkan kepada para sahabatnya tentang kemuliaan orang yang membaca Al-Quran. Nabi Saw. juga membanggakan umatnya yang gemar membaca Al-Quran Beliau bersabda: “ Ibadah umatku yang lebih utama ialah yang membaca Al-Quran”¹⁷.
5. Begitu pentingnya membaca Al-Quran hingga Rasulullah Saw. menegaskan: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-

¹⁷ Mukti, Al-Ustadz Abdul, . . *Manbalul Irfan, Ilmu Tajwid Dan Adab Membaca Al-Quran*.

Quran”(H.R.al- Thabarani). Sabdanya yang lain, “Sebaik- baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya” (H.R. al- Bukhari).

Begitu pentingnya membaca Al-Quran hingga Rasulullah Saw. menegaskan: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran”(H.R.al- Thabarani). Sabdanya yang lain, “Sebaik- baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya” (H.R. al- Bukhari). Begitu pentingnya membaca Al-Quran hingga Rasulullah Saw. menegaskan: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran”(H.R.al- Thabarani). Pentingnya pendidikan Al-Quran, dapat juga dilihat dari tujuan mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. Tujuan mempelajari Al-Quran selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya. Terkait dengan hal ini mengemukakan bahwa tujuan mempelajari Al-Quran adalah sebagai berikut.¹⁸

1. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
2. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Quran serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
3. Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya.
4. menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil 'ibrah dan pengajaran, serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al- Quran.
5. Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.

Mempelajari Al-Quran amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), di pondok-pondok Al-Quran, dan sebagainya karena waktu ini (sebagai langkah awal), tenaga hafalan kanak-kanak sangat kuat, sehingga mudah baginya menghafal ayat- ayat.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hidakarya, 1978).

Hal ini sejalan dengan pendidikan shalat, bahwa anak-anak harus bisa meng- hafal ayat-ayat yang perlu dibaca dalam shalat atau di luar shalat. Karena itu, sudah menjadi kebiasaan dari dulu anak-anak belajar Al-Quran di surau-surau di seluruh Indonesia.

Perguruan Al-Quran harus dihidupkan di tempat-tempat seperti disebut di atas, baik petang hari maupun malam hari, pagi maupun siang. Tetapi supaya pelajaran itu lebih teratur dan menghasilkan tujuan di atas, haruslah diikuti cara-cara yang baik untuk mengajarkannya. Lebih lanjut Yunus mengatakan bahwa pada zaman sekarang, dirasa perlu mempelajari Al-Quran menurut dasa-dasar yang kokoh, bukan semata-mata membaca dan melagukan saja, karena Al-Quran diturunkan Allah untuk petunjuk dan penuntun bagi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya. Melalui pendidikan Al-Quran setiap peserta didik akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya karakter baik atau akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. (yunus)

Metode Baca Tulis AL-Qur'an di MTs Nizhamiyah Ploso

Metode dapat diartikan cara – cara atau langkah – langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait.¹⁹ Penerapan metode dalam mengajar menjadi penting karena metode mengajar merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam pengertian lain, metode mengajar merupakan cara – cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar, makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa, pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Karenanya guru harus dapat memilih metode dengan tepat metode apa yang digunakan dalam mengajar dengan tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa.²⁰

¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

²⁰ Darwyn syah dkk, *Perencanaan System Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).

Tilawati dalam kamus al-Munawwir adalah : kata tilawati diambil dari bahasa arab “tilawatun” yang artinya bacaan.²¹ Kata tilawati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembacaan ayat al-Qur'an dengan baik dan indah.²² Sedangkan secara istilah Tilawah adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.²³

Selain itu, tilawati merupakan sebuah buku panduan cara belajar membaca al- Qur'an tingkat dasar yang terdiri dari 5 jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan “klasikal dan baca simak dengan menggunakan lagu rost” dan dikenal dengan metode tilawati. Nama tilawati (bacaanku) merupakan doa para penyusun dengan harapan bahwa Allah mentakdirkan bacaan nomor pertama dan utama bagi umat Islam. Dengan demikian, metode tilawati merupakan langkah-langkah atau cara-cara praktis dalam mengajarkan al-Qur'an untuk mewujudkan rencana yang telah disusun dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran al-Qur'an, yaitu mampu membaca al-Qur'an secara efektif dan efisien dengan pendekatan klasikal menggunakan alat peraga dan individual dengan teknik baca simak dan dengan irama lagu rost.²⁴

Dalam pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Nizhamiyah Ploso Jombang selain menggunakan metode Tilawati dalam pelaksanaannya dibagi bagi beberapa kelas sesuai kemampuan membacadan menulis peserta didik. Pembagian kelas sebagai berikut:

1. kelas A1 = kelas Tahfidz, dimana para peserta didik yang sudah lancar membca Al-Qur'an kemudian melanjutkan untuk menghafal dari juzz 30 terlebih dahulu.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008).

²³ Nadratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Arrasuli Karim dalam buku Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010).

²⁴ Nurhayah Nurhayah and Muhajir Muhajir, “Implementasi Metode Tilawati Dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an,” *Qathrunâ* 7, no. 2 (2020): 41, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3147>.

2. Kelas A2 = kelas Dimana Peserta didik yang sudah Mahir yang akan dipersiapkan ke kelas tahfidz
3. Kelas B dan B1 = kelas dimana peserta didik sudah mampu membaca akan tetapi perlu memperbaiki tajwid bacaannya
4. Kelas C = kelas dimana peserta didik masih ditahap untuk Menyambung bacaan ayat, belum begitu, atau baru memulai membaca Al-Qur'an
5. Kelas D = kelas dimana peserta didik berada ditahap dasar dalam mempelajari Al-qur-an.

Pengelompokan kelas ini diambil ketika ujian awal masuk dari setiap tahunnya. Bukan dinilai dari kelas formal mereka, melainkan pengelompokan kelas ini diambil sesuai kemampuan para peserta didik sesuai yang tertera diatas. Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an ini bisa dikatakan masuk dalam kegiatan Extrakurikuler. Tetapi dalam pelaksanaan masuk di Internal jam efektif kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Lebih tepatnya kegiatan BTQ ini dilakukan saat pagi hari sebelum KBM inti dimulai. Diawali dari apel pagi kemudian, berdoa bersama-sama dilanjutkan kegiatan BTQ sesuai kelas masing-masing. Tujuan utama kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an ini adalah agar para siswa dapat belajar membaca Al-qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada didalamnya. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan menciptakan generasi muda yang berjiwa Qurani yang selalu menjadi contoh yang baik disekolah maupun di masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Aziz Abdur Rouf Al Hafidz. 2015. *Tarbiyah Syakhsyah Qur'aniyah Cet Ke-4*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Abdurrohim Hasan dkk. 2010. *Starategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawat*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Abuddin Nata. 2014. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Adhim, M. 2013. *Segenggam Iman Untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-UMedia.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Darwyn syah dkk. 2007. *Perencanaan System Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Erhamwilda, Erhamwilda, Nurul Afrianti, Alma Husnu Tazkia, and Husna Mulyati. 2021. "Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2): 793–800. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>.
- Hakim, Rosniati. 2013. *Manajemen Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA); Studi Kasus MDA Baitul Haadi Padang*. padang: Disertasi, PPS IAIN Imam Bonjol.
- . 2015. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2: 123–36. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2788>.
- Hidayati, Eka Wahyu. 2020. "Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'Ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *JCE (Journal of Childhood Education)* 3 (2): 54. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>.
- Muh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: : LKIS Printing Cemerlang.
- Muhadi, Y. 2016. *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak*. Yogyakarta: Divapress.
- Mukti, Al-Ustadz Abdul, TS. 1987. . . *Manbalul 'Irfan, Ilmu Tajwid Dan Adab Membaca Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru.
- Nadratur Na'im fi Makarimi Akhlaqi Arrasuli Karim dalam buku

- Ahmad Annuri. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Nana Sudjana. 2014. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Nurhayah, Nurhayah, and Muhajir Muhajir. 2020. “Implementasi Metode Tilawati Dan Metode Iqro’ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an.” *Qathrunâ* 7 (2): 41. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3147>.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rif'at Syauqi Nawawi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Taja, Nadri, Dinar Nur Inten, and Arif Hakim. 2019. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Guru.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 68. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135>.
- Wahyuni, Elok Sri. 2016. “Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Di SMPN 1 Purwosari Pasuruan.” *Jurnal Pendidikan* 15 (20): 21.
- Yunus, Mahmud. 1978. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hidakarya.